TRUST PENTAKOSTA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen
Halaman Jurnal: https://jurnal.institutrenatus.ac.id/index.php/jtp
Halaman UTAMA Jurnal: https://jurnal.institutrenatus.ac.id/index.php/jtp/about

OPEN ACCESS

Pendidikan Agama Kristen: Membina Perkembangan Spiritual Remaja Awal 10-13 Tahun

Rida Gultom[a*], Maria Lumbantoruan[b], Nursantalia Habeahan[c] , Ridwan Manalu[d], Sanju Lumbantobing[e]

[a,b,c,d,e] Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen /Pendidikan Agama Kristen, IAKN Tarutung
[*]correspondence: Ridagultom1@gmail.com

ABSTRACT

Christian Religious Education is a process of guidance and teaching that aims to form understanding, belief, and practice of life according to Christian teachings. Through this education, individuals are expected to understand basic Christian values such as love, forgiveness, and faith in God. Christian religious education not only provides doctrinal knowledge, but also forms the moral and spiritual character of students, with a focus on personal knowledge of God. Spiritual guidance for early adolescence (10-13 years) involves three main environments: family, church, and school. The family acts as the first foundation in instilling values of faith, the church provides spiritual guidance, and the school provides space for the development of Christian teaching theory and practice. This collaborative guidance supports adolescents to form a strong Christian character amidst the challenges of the world. Early adolescence, which is full of physical, emotional, and social changes, is an important moment to strengthen faith and build a more meaningful foundation for life.

Keywords: *Christian Religious Education, Fostering Spiritual Development, Early Adolescents*

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pembinaan dan pengajaran yang bertujuan membentuk pemahaman, kepercayaan, serta praktik hidup sesuai ajaran agama Kristen. Melalui pendidikan ini, individu diharapkan dapat memahami nilai-nilai dasar Kristen seperti kasih, pengampunan, dan iman kepada Tuhan. Pendidikan agama Kristen tidak hanya memberikan pengetahuan doktrin, tetapi juga membentuk karakter moral dan spiritual peserta didik, dengan fokus pada pengenalan pribadi terhadap Tuhan. Pembinaan spiritual pada remaja awal (10-13 tahun) melibatkan tiga lingkungan utama: keluarga, gereja, dan sekolah. Keluarga berperan sebagai fondasi pertama dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, gereja memberikan bimbingan rohani, dan sekolah

Received November 12, 2024; Revised November 27, 2024; Accepted Desember 15, 2024

menyediakan ruang untuk pengembangan teori dan praktik ajaran Kristen. Pembinaan yang dilakukan dengan kolaborasi ini mendukung remaja untuk membentuk karakter Kristiani yang kokoh di tengah tantangan dunia. Masa remaja awal yang penuh dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial menjadi momen penting untuk memperkuat iman dan membangun fondasi kehidupan yang lebih bermakna.

Kata kunci : Pendidikan Agama Kristen, Membina Perkembangan Spiritual, Remaja Awal

1. PENDAHULUAN

Masa remaja awal, yang mencakup usia 10-13 tahun, adalah fase perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan seorang individu. Pada tahap ini, remaja mengalami berbagai perubahan signifikan, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun spiritual. Dalam konteks perkembangan spiritual, remaja mulai menunjukkan minat yang lebih mendalam terhadap makna hidup, nilai-nilai moral, dan hubungan mereka dengan Tuhan. Hal ini menjadi momentum penting untuk menanamkan dasar-dasar spiritualitas yang kuat melalui pendidikan agama.

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membina perkembangan spiritual remaja awal. Melalui pengajaran nilai-nilai Kristiani, remaja diajak untuk mengenal kasih Tuhan, membangun hubungan personal dengan Kristus, dan mengembangkan karakter yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Namun, tantangan di era modern, seperti pengaruh media digital, tekanan teman sebaya, dan berbagai nilai sekuler, dapat menghambat pembentukan spiritualitas remaja. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang relevan, kreatif, dan kontekstual dalam menyampaikan Pendidikan Agama Kristen kepada remaja usia 10-13 tahun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat secara efektif membina perkembangan spiritual remaja awal. Dengan memadukan prinsip-prinsip teologis dan psikologi perkembangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai strategi pembelajaran, peran pendidik, dan pentingnya kolaborasi dengan keluarga dalam mendukung pertumbuhan spiritual remaja. Fokus ini diambil untuk memastikan bahwa nilai-nilai Kristiani tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupi oleh remaja sebagai bagian integral dari identitas mereka.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perkembangan Spiritual Remaja Awal

Remaja awal (10-13 tahun) merupakan fase perkembangan kritis dalam kehidupan seseorang. Menurut Erikson (1968), tahap ini berada dalam krisis identitas, di mana individu mulai mencari makna hidup dan tujuan keberadaannya. Pada usia ini, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, sehingga mereka dapat memahami konsep-konsep teologis yang lebih kompleks (Piaget, 1964). Studi oleh Fowler (1981) tentang perkembangan iman menunjukkan bahwa remaja awal berada pada tahap "iman mitos-literal." Mereka cenderung memahami iman secara konkret dan membutuhkan bimbingan untuk mulai mengenali makna simbolis dan nilai-nilai mendalam dari iman Kristen. PAK yang relevan dapat membantu remaja awal menavigasi pertanyaan-pertanyaan eksistensial mereka dengan landasan iman yang kokoh.

2.2 Tantangan dalam Membina Perkembangan Spiritual Remaja Awal

Remaja awal menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi perkembangan spiritual mereka, di antaranya:

a. Pengaruh Lingkungan Sosial: Kelompok teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku remaja. Nugroho (2020) mencatat bahwa tekanan teman sebaya dapat menggeser nilai-nilai spiritual jika tidak diimbangi dengan pembinaan yang baik.
b. Kemajuan Teknologi: Era digital menawarkan akses luas terhadap informasi, tetapi juga membawa risiko eksposur terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristen (Situmorang, 2021).
c. Krisis Identitas: Pada fase ini, remaja mulai mempertanyakan iman yang mereka pelajari dari orang tua dan lingkungan gereja. Menurut Tarigan (2020), pembinaan spiritual yang tidak memadai dapat membuat remaja menjauh dari iman mereka.

2.3 Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membina Perkembangan Spiritual

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membina perkembangan spiritual remaja awal. PAK membantu remaja memahami firman Tuhan dalam konteks kehidupan mereka. Dengan demikian, mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari (Simanjuntak, 2022). Pendidikan agama yang efektif dapat menanamkan nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab yang menjadi fondasi kehidupan rohani remaja (Tobing, 2019). PAK dapat menjadi sarana untuk membangun komunitas iman yang mendukung, di mana remaja merasa diterima dan didampingi dalam perjalanan spiritual mereka (Tambunan, 2021). Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi, PAK berperan dalam menanamkan ketahanan iman melalui pengajaran yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan zaman.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan yakni studi kepustakaan. Menelaah dan mengekplorasi dengan mengumpulkan berbagai sumber literatur yang relevan baik cetak maupun non-cetak, seperti buku,tesis, artikel yang sesuai kajian “Peran Pendidikan Agama Kristen Di Keluarga Dalam Perkembangan Spiritual Dewasa”.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama Kristen adalah proses pembinaan dan pengajaran yang bertujuan untuk membentuk pemahaman, kepercayaan, serta praktik hidup yang sesuai dengan ajaran agama Kristen. Melalui pendidikan ini, individu diajak untuk mengenali nilai-nilai dasar dalam agama Kristen, seperti kasih, pengampunan, kejujuran, kerendahan hati, dan iman kepada Tuhan.

Menurut Warner C.Graedorf PAK adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung kepada Roh Kudus. Pendidikan agama Kristen selain memberikan pengetahuan tentang doktrin atau ajaran yang terdapat dalam Alkitab tetapi juga membentuk karakter moral dan spiritual peserta didik. Melalui pendekatan yang edukatif, peserta didik diajak untuk memahami dan mengalami hubungan pribadi dengan Tuhan serta berinteraksi positif

dengan sesama berdasarkan prinsip-prinsip kasih yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Pendidikan ini dapat dilakukan dalam berbagai konteks, baik di sekolah, gereja, keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Lingkungan sekolah, misalnya, memiliki peran penting dalam mengajarkan materi agama Kristen dengan metode yang kreatif dan dinamis agar peserta didik dapat memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendidikan agama Kristen yang efektif, individu diharapkan mampu menjalani kehidupan yang bermoral, harmonis, dan berakhlak mulia berdasarkan panduan iman mereka.

4.2 Membina Perkembangan Spiritual

Membina adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membimbing, mendidik, serta mengarahkan individu atau kelompok agar mencapai perkembangan yang optimal. Dalam konteks spiritual, membina berarti membantu seseorang untuk memperkuat nilai-nilai, keyakinan, dan karakter berdasarkan prinsip-prinsip tertentu, sehingga mampu menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan selaras dengan tujuan hidup yang diinginkan. Proses ini melibatkan perhatian, dukungan, dan keterlibatan aktif dari pihak yang membina.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, membina berfungsi untuk menanamkan dasar iman yang kokoh, membentuk karakter Kristiani, dan mengarahkan peserta didik dalam pertumbuhan spiritual. Proses ini membantu mereka mengenal Tuhan secara pribadi, memahami ajaran-Nya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani di tengah berbagai tantangan dunia. Pembinaan dalam konteks Pendidikan Agama Kristen pada remaja awal merupakan proses yang penting untuk membentuk iman dan karakter mereka. Pembinaan ini dapat diperoleh melalui tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, gereja, dan sekolah.

a. Keluarga berperan sebagai lingkungan pertama dan utama dalam membina spiritualitas remaja. Melalui teladan orang tua, komunikasi yang positif, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, keluarga membentuk fondasi keimanan yang kuat pada remaja.
b. Gereja juga memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan rohani melalui kegiatan ibadah, pelayanan, dan kelompok pemuridan. Di gereja, remaja dapat belajar memahami firman Tuhan, berdoa, serta membangun komunitas iman dengan teman-teman sebaya yang memiliki semangat yang sama.
c. Sekolah menjadi lingkungan formal yang turut mendukung pendidikan agama Kristen melalui mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta interaksi dengan guru dan teman. Sekolah memberikan ruang untuk memahami ajaran Kristen secara teoritis sambil mengembangkan keterampilan dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kolaborasi antara keluarga, gereja, dan sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung remaja dalam perjalanan spiritual mereka, membantu mereka memahami kasih Tuhan, membentuk karakter Kristiani, dan menghadapi berbagai tantangan di masa remaja dengan landasan iman yang kuat.

4.3 Remaja Awal 10-13tahun

Remaja awal adalah tahap perkembangan yang mencakup usia 10 hingga 13 tahun, di mana individu mengalami berbagai perubahan signifikan baik secara fisik, emosional,

sosial, maupun psikologis. Masa ini merupakan jembatan antara masa anak-anak dan remaja yang lebih matang. Berikut adalah karakteristik penting pada remaja awal:

a. Perubahan Fisik
   Remaja awal mengalami pertumbuhan fisik yang pesat, seperti peningkatan tinggi badan, perubahan berat, serta perkembangan organ reproduksi. Perubahan ini seringkali memengaruhi kepercayaan diri mereka.
b. Perubahan Emosional
   Emosi pada remaja awal sering kali tidak stabil. Mereka mungkin mengalami kebingungan, rasa percaya diri yang naik-turun, serta ingin membuktikan diri dalam berbagai situasi.
c. Perubahan Sosial
   Remaja pada usia ini mulai lebih aktif berinteraksi dengan teman sebaya. Mereka berusaha membangun hubungan, mencari identitas, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru.
d. Pencarian Identitas
   Di usia 10-13 tahun, remaja mulai mempertanyakan tentang jati diri mereka, minat, dan tujuan hidup. Ini adalah masa eksplorasi untuk memahami siapa mereka dan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan. Lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir dan perkembangan mereka. Lingkungan yang positif akan mendukung mereka dalam melewati masa ini dengan lebih baik.

Masa remaja awal menjadi periode yang penting dalam membentuk fondasi mental, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, dukungan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan gereja memiliki peran krusial dalam membantu mereka menghadapi berbagai perubahan dan membangun karakter positif selama masa ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membina perkembangan spiritual pada remaja awal usia 10 hingga 13 tahun. Masa ini merupakan periode krusial di mana remaja mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, sosial, dan psikologis. Oleh karena itu, pendidikan agama yang tepat dapat membantu mereka memahami dan mengalami hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan, membentuk karakter Kristiani, serta membangun fondasi iman yang kuat.

Pembinaan spiritual pada remaja awal dapat diperoleh melalui dukungan dari tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, gereja, dan sekolah. Keluarga berperan memberikan teladan dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Gereja menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman melalui ibadah dan komunitas iman, sedangkan sekolah membantu mengajarkan prinsip-prinsip agama secara formal melalui kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari.

Dengan dukungan yang holistik dan berkelanjutan dari ketiga lingkungan ini, remaja dapat dibimbing untuk memahami makna hidup, membangun karakter yang positif, dan menghadapi berbagai tantangan dengan dasar iman yang kuat. Oleh karena itu, kolaborasi yang erat antara keluarga, gereja, dan sekolah menjadi kunci keberhasilan dalam membina perkembangan spiritual remaja awal agar mereka

tumbuh menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi masa depan dengan penuh percaya diri.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan bimbingan-Nya selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Terima kasih Institut Agama Kristen Negeri Tarutung yang telah memberikan izin dan fasilitas yang diperlukan selama penelitian ini berlangsung. Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman penulis yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat, serta memahami kesibukan saya selama proses ini. Akhir kata, penulis berharap jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang Pendidikan Agama Kristen. Semoga Tuhan senantiasa memberkati setiap usaha dan karya kita.

DAFTAR PUSTAKA

Dini, (2012).perkembangan-moral-nilai. Perkembangan moral, nilai, dan agama pada remaja.

Megarizky Hotmauli. “Penerapan Kode Etik Konseling Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling Non Bk.” *JOURNAL SCIENTIFIC OF MANDALIKA (JSM) e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543* 2, no. 12 (2021): 605–11. https://doi.org/10.36312/10.36312/vol2iss12pp605-611.

Polli, M, Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moral: Teologi Pendidikan Kristen (Jawa Barat).2020

Sihotang & Siagian Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Dan Lingkungan.Jurnal Teologi2 (3).

Rampa, Peran Orang Tua dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 2 (2).